

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menguntungkan perekonomian keluarga pada sektor ini termasuk Provinsi Aceh. Sehingga wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya. Sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Maka dalam pembangunan pertanian, kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian dan tingkat pendapatan yang meningkat bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani.

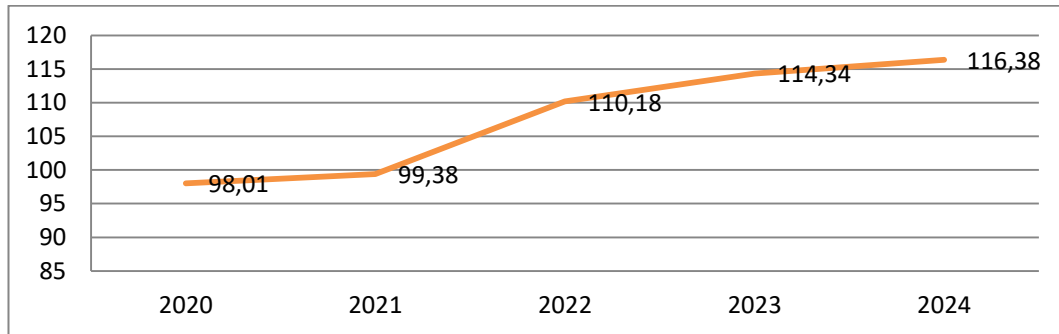
Salah satu untuk melihat keberhasilan pembangunan di sektor pertanian, selain data tentang pertumbuhan ekonomi, juga diperlukan data pengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. Secara konsepsional, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi

produk pertanian. Nilai tukar petani diatas 100 berarti indeks yang diterima petani lebih tinggi dari yang dibayar petani, sehingga dapat dikatakan petani lebih sejahtera (Badan Pusat Statistik, 2022).

Relatif lemahnya perkembangan sektor pertanian, baik dalam arti diversifikasi produksi maupun laju pertumbuhan outputnya, mengakibatkan pendapatan riil yang diterima petani rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan riil yang diterima pekerja di sektor industri. Dengan kata lain, harga yang diterima petani lebih kecil dari harga yang harus dibayarnya. Perbedaan ini mencerminkan nilai tukar petani (Hasanah, 2024).

Penulis mengambil Provinsi Aceh sebagai objek dalam penelitian, dikarenakan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2022) sepanjang tahun 2021, Nilai Tukar Petani subsektor tanaman padi di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi. Padahal, NTP berkaitan dengan daya beli petani dalam hal membiayai kebutuhan rumah tangganya. Namun, pada tahun 2025 Badan Pusat Statistik (2025) menyatakan bahwa adanya penurunan kesejahteraan petani padi di Aceh, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan turunnya Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 0,80% pada Januari 2025, terutama disebabkan oleh kenaikan harga-harga input produksi dan penurunan harga komoditas utama seperti gabah. Selain itu, isu-isu seperti fluktuasi harga gabah saat panen dan penambahan harga pupuk serta obat-obatan juga berkontribusi pada penurunan kesejahteraan petani padi. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apa yang menjadi penyebab berfluktuasinya NTP tersebut dan factor apa yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

Berikut perkembangan nilai tukar petani padi dijelaskan pada Gambar 1.1 dibawah ini:



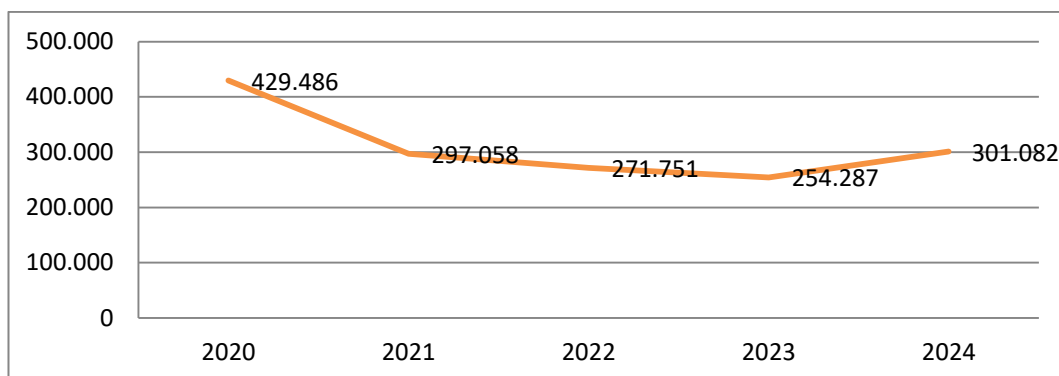
**Gambar 1.1 Nilai Tukar Petani Padi Tahun 2020-2024 di Provinsi Aceh (Indeks)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025*

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, diketahui bahawa nilai tukar petani padi mengalami peningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 NTP padi sebesar 98,01 dan terus meningkat hingga mencapai 110,18 pada tahun 2022, hal ini terkait dengan meningkatnya harga gabah kering panen (GKP) dan dukungan kebijakan pemulihan ekonomi nasional (PEN) terhadap sektor pertanian. Peningkatan NTP padi berlanjut sampai tahun 2024, di mana NTP padi naik signifikan hingga mencapai 116,38, menunjukkan bahawa adanya peningkatan daya beli petani yang cukup kuat. Hal ini disebabkan oleh naiknya harga hasil pertanian, stabilnya harga input produksi, serta program pemerintah seperti bantuan subsidi pupuk dan penyuluhan pertanian. NTP Padi yang tinggi menunjukkan bahawa harga jual gabah/gabah lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang-barang konsumsi dan biaya produksi yang dikeluarkan petani, sehingga pendapatan petani juga meningkat. Peningkatan nilai tukar petani padi dapat dipengaruhi oleh jumlah luas panen padi.

Menurut Rahman & Sangeran (2022) luas panen padi adalah ukuran luas lahan yang digunakan untuk menanam dan memanen padi dalam satu musim atau tahun tertentu yang diukur dalam satuan hektar (ha). Menurut Badan Pusat Statistik (2022) menyatakan bahwa luas panen padi memiliki hubungan positif dengan Nilai Tukar Petani (NTP) karena peningkatan luas panen padi dapat meningkatkan produksi padi secara keseluruhan, yang kemudian mempengaruhi pendapatan petani.

Luas panen padi di Provinsi Aceh pada periode 2025 mengalami peningkatan. Dimana, peningkatan luas panen pada tahun 2025 mencapai 301,20 ribu hektare. Peningkatan ini disebabkan oleh intensifikasi pertanian dan peningkatan efisiensi lahan nya. Fenomenanya luas panen padi di Aceh pada tahun 2025 menunjukkan tren peningkatan, dengan target produksi mencapai 1,7 juta ton gabah kering giling (GKG) dan proyeksi surplus gabah, meskipun terjadi tantangan seperti penyempitan lahan sawah akibat pembangunan perkotaan. Upaya peningkatan produktivitas terus dilakukan melalui program optimasi lahan dan peningkatan efisiensi penggunaan lahan. Berikut perkembangan luas panen padi dijelaskan pada Gambar 1.2 dibawah ini:



**Gambar 1.2 Luas Panen Padi Tahun 2020-2024 di Provinsi Aceh (Ha)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025*

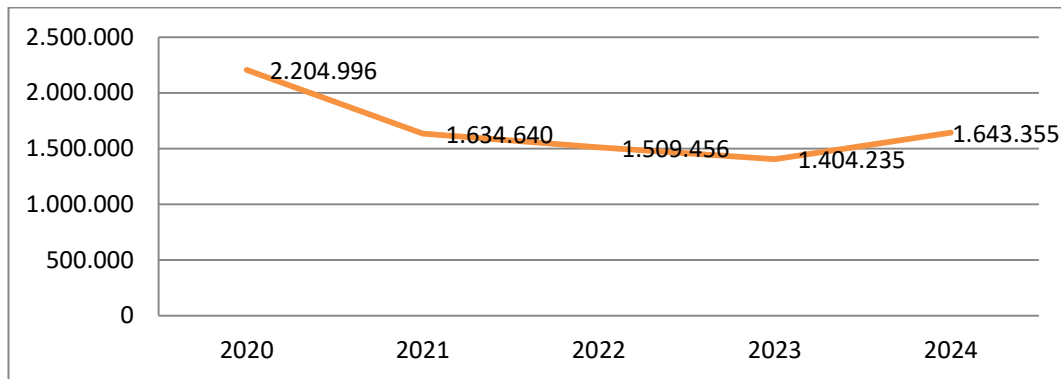
Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir, terjadi dinamika menarik antara Nilai Tukar Petani (NTP) dan luas panen padi yang menunjukkan arah hubungan yang tidak selalu linier. Fenomenanya, luas panen padi mengalami tren penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2023, yakni dari 429.486 hektar menjadi hanya 254.287 hektar. Penurunan luas panen sebesar hampir 40% ini semestinya diikuti oleh penurunan pendapatan petani, namun yang terjadi justru sebaliknya, NTP padi meningkat dari 98,01 pada tahun 2020 menjadi 114,34 pada tahun 2023. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan oleh Malthus (2010), dimana penurunan luas panen dapat menyebabkan penurunan NTP (Nilai Tukar Petani) karena NTP mencerminkan daya beli petani terhadap barang dan jasa, yang dipengaruhi oleh hasil produksi pertanian. Jika luas panen menurun, produksi juga cenderung menurun, sehingga pendapatan petani menurun dan daya beli mereka melemah.

Kenaikan NTP di tengah penyusutan luas panen padi mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan harga hasil pertanian yang diterima petani atau adanya efisiensi produksi, seperti penggunaan teknologi yang lebih baik atau penurunan biaya input. Namun, ini juga mengandung risiko bahwa kenaikan NTP padi tidak mencerminkan peningkatan produksi secara nyata, melainkan hanya perubahan harga di pasar atau kebijakan subsidi sementara. Namun, pada tahun 2024, luas panen padi mulai menunjukkan pemulihan menjadi 301.082 hektar. Kenaikan luas panen padi ini tidak diikuti oleh peningkatan signifikan pada NTP padi, yang hanya naik sedikit. Hal ini memperkuat dugaan bahwa luas panen bukan satu-satunya variabel dominan yang menentukan nilai tukar petani. Hasil

penelitian Kurniawan et al (2021) dimana, luas panen berpengaruh positif signifikan terhadap NTP. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2023) luas panen tidak signifikan terhadap NTP secara parsial.

Besarnya luas panen akan mencerminkan jumlah produksi padi yang dihasilkan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2022) menyatakan bahwa produksi padi dan nilai tukar petani padi mempunyai hubungan yang erat, dimana penurunan produksi padi dapat berdampak negatif pada NTP, yang berarti daya beli petani menurun karena pendapatan lebih kecil dibandingkan biaya. Sebaliknya, jika produksi padi meningkat, ini bisa menjadi tanda peningkatan kesejahteraan petani, terutama jika dibarengi dengan kenaikan harga jual atau penurunan biaya produksi, yang akan meningkatkan NTP lebih besar dari 100.

Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2025) menyatakan bahwa produksi padi di Aceh pada periode 2023-2025 mengalami peningkatan yang signifikan, dengan angka 1,39 juta ton (GKG) pada tahun 2023 dan sekitar 1,64 juta ton (GKG) pada tahun 2024, serta target 1,69 juta ton (GKG) untuk tahun 2025. Peningkatan ini didorong oleh upaya pemerintah daerah, program swasembada pangan pusat, optimalisasi lahan, dan modernisasi pertanian. Meskipun terdapat permasalahan dalam pengendalian hama dan ketersediaan udara, tidak membuat pemerintah Aceh gentar dalam mencapai target keberlanjutan pada tahun 2025 dan tahun selanjutnya. Untuk lebih lanjut data perkembangan produksi padi di Provinsi Aceh diuraikan pada gambar berikut ini:



**Gambar 1.3 Produksi Padi Tahun 2020-2024 di Provinsi Aceh (Ton)**

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025*

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, jika dikaitkan dengan dengan data NTP menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara nilai tukar petani (NTP) dan produksi pertanian. Dimana, pada tahun 2020, produksi mencapai angka tertinggi sebesar 2.204.996 ton. Fenomena terjadi dalam tiga tahun berturut-turut yaitu 2021-2023, dimana produksi mengalami penurunan signifikan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023, yakni sebesar 1.404.235 ton. Penurunan tersebut diakibatkan oleh perubahan iklim, kekeringan, ketersediaan subsidi pupuk yang terbatas, serta alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian. Meski begitu, NTP justru mengalami tren peningkatan dari 110,18 menjadi 114,34 dalam periode yang sama.. Kondisi ini mengindikasikan bahwa naiknya NTP kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kenaikan harga hasil pertanian atau turunnya harga input, daripada peningkatan produksi itu sendiri. Artinya, petani mungkin mendapatkan nilai tukar yang lebih baik karena harga jual komoditas meningkat, meskipun hasil panen mereka lebih sedikit. Hal ini tentu menyimpan potensi risiko bagi ketahanan pangan, karena ketersediaan produksi menurun, meskipun indikator kesejahteraan petani secara makro terlihat meningkat.

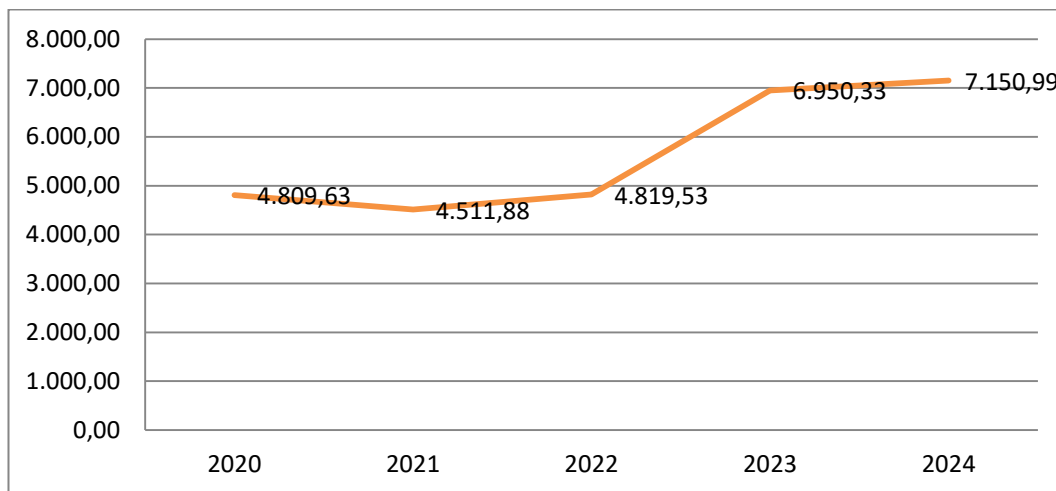
Pada tahun 2024, produksi kembali menunjukkan peningkatan menjadi 1.643.355 ton, namun NTP hanya mengalami kenaikan yang sangat kecil, dari 114,34 menjadi 116,398 Hal ini menegaskan bahwa peningkatan produksi tidak serta merta memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Bisa jadi, harga jual komoditas menurun seiring dengan peningkatan produksi, atau biaya produksi kembali meningkat, sehingga keuntungan yang dirasakan petani tidak terlalu besar. Artinya keberhasilan seorang petani dalam memproduksi padi tidak hanya diukur melalui pendapatan yang petani terima. Sedikit atau banyaknya jumlah produksi yang petani terima maka akan mempengaruhi pendapatan petani. Oleh karena itu, jika jumlah produksi yang diterima petani banyak maka pendapatan petani akan meningkat.

Penurunan yang terjadi, berbanding terbalik dengan penelitian Wicaksana (2023) yang menyatakan bahwa produksi padi memberikan kontribusi pada nilai tukar petani. Penelitian Mulyana (2024) juga menyatakan bahwa produksi mampu memberikan pengaruh pada nilai tukar petani. Artinya meningkatnya produksi padi dapat meningkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) karena NTP mencerminkan perbandingan indeks harga yang diterima (It) dan dibayar (Ib) petani. Peningkatan produksi yang berhasil bisa menaikkan pendapatan petani (It), yang pada akhirnya meningkatkan NTP jika harga input yang dibayar petani (Ib) tidak ikut melonjak signifikan.

Kesejahteraan petani padi juga sangat dipengaruhi oleh harga yang dijual. Menurut Tuti (2020) harga merupakan harga yang sudah ditentukan oleh pasar. Jika harga penjualan gabah naik, kemungkinan besar NTP (Nilai Tukar Petani)

juga akan naik. Kenaikan harga gabah berarti indeks harga yang diterima petani meningkat, apabila kenaikannya lebih besar dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani akan menyebabkan NTP naik. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani padi adalah harga penjualan yang tidak stabil. Harga penjualan biasanya ditentukan oleh besarnya permintaan pasar. Oleh karena itu, kualitas produk sangat diperlukan untuk meningkatkan harga pasar, selain itu kualitas sumber daya manusia juga diperlukan bagi keberhasilan pembangunan khususnya sektor pertanian.

Harga gabah dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP), dikarenakan harga merupakan salah satu faktor utama dalam perhitungan NTP. Tahun 2025 harga gabah di Provinsi Aceh adalah penurunan harga yang signifikan yang membuat petani resah, terutama karena modal produksi meningkat akibat fenomena seperti badai El-Nino. Penurunan harga gabah juga diduga akibat permainan pasar dan ulah tengkulak, terutama saat musim panen di beberapa wilayah seperti Aceh Utara dan Abdya. Harga gabah anjlok hingga di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Rp.6.500/kg, meskipun biaya produksi petani tinggi, sehingga merugikan petani kecil dan menimbulkan keresahan. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai perkembangan harga gabah di Provinsi Aceh terlihat pada Gambar 1.4 sebagai berikut ini:



**Gambar 1.4 Harga Gabah Tahun 2020-2024 di Provinsi Aceh (Rupiah/Kg)**  
*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2025*

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, diketahui bahwa perkembangan harga gabah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fenomena terjadi pada tahun 2021, dimana harga gabah mengalami penurunan yaitu sebesar 4.511,88 Rupiah/Kg, akan tetapi NTP mengalami peningkatan menjadi 99,38 poin. Kondisi ini bisa terjadi karena Nilai Tukar Petani (NTP) yang meningkat disebabkan oleh kenaikan harga pada komoditas lain seperti hortikultura, sedangkan harga gabah bisa menurun karena faktor seperti panen raya, besarnya pasokan, atau perubahan harga di tingkat pengolahan, karena NTP dihitung berdasarkan perbandingan indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani, di mana kenaikan di salah satu subsektor dapat mengimbangi penurunan di subsektor lain. Berdasarkan teori Domar menyatakan bahwa jika harga suatu produk menurun, seharusnya Nilai Tukar Petani (NTP) juga menurun, karena NTP mengukur daya beli petani terhadap barang dan jasa yang mereka konsumsi. Jika harga gabah (sebagai salah satu komoditas utama petani) turun, maka pendapatan petani akan berkurang, sehingga daya beli mereka juga akan menurun. Penurunan

harga gabah terjadi karena panen raya yang merata, faktor lingkungan seperti kekeringan dan kerusakan irigasi dan juga penurunan luas panen padi. Akan tetapi, pada tahun 2022-2024 harga gabah kembali mengalami kenaikan yaitu sebesar 4.819,53 dan 7.150,99 Rupiah/Kg. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga gabah di tingkat petani, berkurangnya pasokan dari penggilingan padi, dan permintaan yang meningkat menjelang hari-hari besar seperti bulan Ramadhan dan lebaran.

Penelitian mengenai Nilai Tukar Petani (NTP) perlu dilakukan untuk mengukur kesejahteraan petani, menganalisis daya saing produk pertanian, dan menyediakan informasi bagi petani untuk membuat keputusan ekonomi yang menguntungkan. Penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana harga produk pertanian (diterima petani) sepadan dengan biaya produksi dan kebutuhan konsumsi, serta untuk merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan petani.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini ialah pada Nilai Tukar Petani (NTP) yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya melihat Nilai Tukar Petani (NTP) bukan dari harga dan luas lahan dan hanya meneliti pada Provinsi lain bukan di Provinsi Aceh. Seperti penelitian Wicaksana (2023) dimana penelitian ini membahas mengenai nilai tukar petani pada Kabupaten bukan Provinsi. Penelitian Mulyana (2024) dimana penelitian ini membahas mengenai nilai tukar petani pada 10 Provinsi dan Aceh tidak termasuk kedalamnya. Penelitian Andriyani et al., (2022) dimana penelitian ini membahas mengenai nilai tukar petani yang dilihat berdasarkan partisipasi angkatan kerja. Kemudian penelitian

Maulida & Juliansyah (2024) dimana penelitian ini membahas mengenai nilai tukar petani yang dapat mempengaruhi IPM di Indonesia.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Aceh**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh luas panen terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh produksi terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh luas panen, produksi dan harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh luas panen terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.

2. Mengetahui pengaruh produksi terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.
3. Mengetahui pengaruh harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.
4. Mengetahui pengaruh luas panen, produksi dan harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah tentunya dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta dapat menambah ilmu pengetahuan.
2. Penelitian ini bisa bermanfaat untuk jadi pembandingan dengan penelitian yang hampir sama selanjutnya.
3. Penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber untuk dapat mengetahui pengaruh luas panen produksi dan harga gabah terhadap NTP padi di Aceh.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

2. Bagi pelajar, untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh luas panen, produksi dan harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.
3. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam menganalisa mengenai pengaruh luas panen, produksi dan harga gabah terhadap nilai tukar petani padi di Provinsi Aceh.